

Penerapan Konsep Kawasan Tepi Air pada Penataan Desa Wisata Kalanganyar Sidoarjo

Eva Elviana¹, Adibah Nurul Yunisya², Fairuz Mutia³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur.

Email korespondensi : evaelviana.ar@upnjatim.ac.id

Abstrak

Desa wisata Kalanganyar di Sidoarjo, sebagian besar wilayahnya berupa pesisir, menghampar di sepanjang pantai Timur Sidoarjo, Jawa Timur. Didukung oleh adanya infrastruktur jalan, keberadaan pesisir, sungai, hutan bakau, tambak-tambak ikan serta hasil laut lainnya, merupakan potensi yang dapat dikembangkan, namun belum dieksplorasi dengan baik. Dalam upaya pengembangan wilayahnya sebagai desa wisata, diarahkan dengan menerapkan konsep kawasan tepi air. Dasar penerapan konsep kawasan tepi air adalah untuk mengoptimalkan penggunaan lahan (*land use*), dengan fungsi permukiman, perdagangan dan jasa (komersial) serta mengembangkan aspek kepariwisataan, melengkapi berbagai fasilitas wisata menggunakan elemen perancangan kota. Dengan mengoptimalkan aspek estetika visual alamiah kawasan, kenyamanan dan keamanan pengunjung wisata, konsep ini dikembangkan berlandaskan aspek keberlanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, yakni mendiskripsikan potensi kawasan, serta menganalisis hambatan yang terdapat dalam kawasan desa wisata, selanjutnya dianalisa secara kualitatif. Sedangkan metode Rancangan Eksploratif digunakan untuk mengembangkan dan mendapatkan solusi rancangan berdasarkan hasil analisa dengan mengangkat aspek-aspek nilai kelokalan, seperti penggunaan langgam Arsitektur Pesisir. Hasil pembahasan memberikan penataan kawasan dan pengembangan rancangan fasilitas wisata dengan: karakteristik kawasan tepi sungai, kawasan tepi laut atau pantai, serta karakter tepi air lainnya (danau buatan). Dengan mempertimbangkan garis sempadan sungai atau laut untuk memberikan keamanan serta penggunaan elemen perancangan kota untuk meningkatkan estetika visual dan kualitas lingkungan sekitarnya, sehingga mendukung terwujudnya desa wisata.

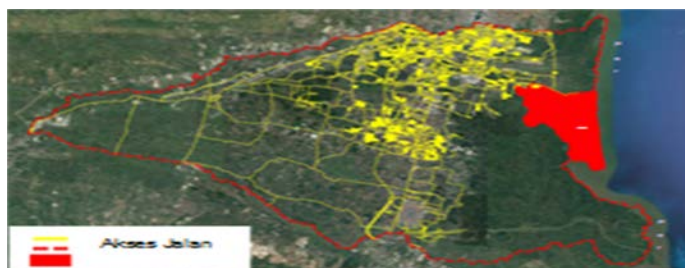
Kata-kunci : fasilitas desa wisata, kawasan tepi air

Pengantar

Desa Kalanganyar, terletak di wilayah pesisir kabupaten Sidoarjo bagian Timur, Kecamatan Sedati. Tepatnya berada di titik koordinat 7°23'58.1"S 112°47'39.2"E. Dengan posisi geografis ini, desa Kalanganyar merupakan salah satu desa yang berada di perbatasan Kabupaten Sidoarjo dan berdampingan langsung dengan Laut (Sukandar, 2016). Dengan luas wilayah sebesar 2.923 Ha, hampir separuhnya berbatasan dengan wilayah perairan (Monografi Sidoarjo, 2015). Dominasi perbatasan perairan wilayah pada desa Kalanganyar meliputi pesisir sisi Timur desa Kalanganyar sampai titik melintangnya sungai yang membelah wilayah desa Kalanganyar dengan desa Sawohan (Gambar 1). Pada sisi utara berbatasan dengan desa Cemandi dan desa Tambak Cemandi. Sedangkan sisi Selatan berbatasan dengan sungai Pepe dan desa Sawohan. Pada sisi Barat dan Timur Desa Kalanganyar berbatasan dengan Desa Buncitan dan Selat Madura.

Penerapan Konsep Kawasan Tepi Air pada Penataan Desa Wisata Kalanganyar Sidoarjo

Posisi ketinggian desa Kalanganyar berada pada +2,50 M dari permukaan laut, dengan curah hujan 2.000 mm/Th (Monografi Sidoarjo, 2015). Dengan posisi ketinggian ini, desa Kalanganyar termasuk dalam kategori dataran rendah. Air dari perbatasan perairan menjadikan sumber banjir menjadi semakin mudah yang tidak hanya disebabkan oleh curah hujan, namun juga potensi luapan air dari laut pasang. Dengan curah hujan yang cukup tinggi ini menjadikan desa Kalanganyar menjadi wilayah rawan banjir. Banyaknya akses air dari perbatasan perairan pada desa Kalanganyar, sumber banjir menjadi semakin mudah yang tak hanya disebabkan oleh curah hujan, namun juga potensi luapan air dari laut pasang.



Gambar 1. Lokasi desa Kalanganyar Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
Sumber : hasil Pengamatan Lapangan (2019)

Secara umum karakter wilayah didominasi oleh wilayah pertambakan, kondisi eksisting ini memberikan indikasi kuat karakter pesisir sehingga guna pengembangan wisata pesisir diupayakan dengan mengangkat kearifan lokal, baik secara budaya maupun sosial (Notanubun, 2017). Potensi wilayah lainnya adalah keberadaan sungai yang melintasi wilayah desa sebagai sarana lalu lintas perahu nelayan menuju laut, dengan diwarnai keberadaan hutan bakau. Saat ini desa Kalanganyar dikenal sebagai desa dengan banyak terdapatnya kolam pemancingan ikan, sehingga ramai dikunjungi oleh wisatawan terutama yang berasal dari luar desa Kalanganyar. Disamping itu, sajian Ikan Bandeng Cabut Duri, merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun menjadi menu khas dari desa Kalanganyar yang sangat terkenal. Namun keberadaan potensi alamiah ini belum dimanfaatkan dan dieksplorasi secara optimal, guna mendukung desa wisata (Elviana, 2018). Karenanya untuk mewujudkan Kalanganyar sebagai desa wisata, maka perlu dikembangkan beberapa fasilitas wisata pendukung lainnya, dengan menggunakan konsep perancangan kawasan tepi air (Sastrawati, 2003).

Mengacu pada Shirvani (1985), bahwa terdapat beberapa elemen perancangan kota yang dapat dikembangkan guna meningkatkan kualitas lingkungan sekitar, yakni tata guna lahan (*land use*), tata bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan perparkiran (*circulation and parking*), ruang terbuka (*open space*), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), aktifitas pendukung (*activity support*), rambu, papan reklame (*signage*), preservasi dan konservasi (*preservation*). Beberapa potensi perairan yang terdapat di desa Kalanganyar, adalah kawasan pesisir/ tepi laut, kawasan tepi sungai dan hutan bakau serta kawasan tepi danau, yang diusulkan secara buatan. Disamping mengembangkan fasilitas rekreasi air, dikembangkan pula fasilitas komersial lainnya, yang merujuk pada aspek wisata kuliner.

Metode

Penelitian dalam konteks penataan kawasan desa wisata Kalanganyar ini, termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif (Moelong, 1989), yakni mendeskripsikan seluruh potensi dan kendala yang ada di desa Kalanganyar, melalui observasi lapangan dan interview. Selanjutnya dari seluruh data dianalisa

secara kualitatif. Hasil dari analisa diolah dengan menerapkan konsep perancangan kawasan tepi air sesuai dengan karakteristik tapak. Dengan menggunakan metode perancangan eksploratif (Faqih, 2007), diperoleh gagasan ide berupa pengembangan fasilitas wisata dengan mengoptimalkan karakteristik lingkungan dan disesuaikan dengan aktifitas yang diwadahi.

Untuk mengembangkan kawasan tepi air yang berbasis kegiatan wisata, maka perlu memperhatikan pula karakter sosial budaya masyarakatnya, agar tercapai kesinambungan antara potensi fisik lingkungan alamiah yang akan dikembangkan dengan berbagai atraksi wisata yang ditawarkan, bersumber dari tradisi masyarakat (Spillane, 1987). Untuk menerapkan konsep pengembangan kawasan tepi air (Torre, 1989), dibagi dalam beberapa kluster yakni: (a) Pengembangan Fasilitas Wisata Tepi Laut/Pesisir, (b) Pengembangan Fasilitas Wisata Tepi Sungai (c) Pengembangan Fasilitas Wisata Kolam Pemancingan Ikan dan (d) Pengembangan Fasilitas Wisata Air/danau buatan.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Mengacu pada kondisi eksisting kawasan desa Kalanganyar Sidoarjo, maka dapat dijelaskan bahwa secara tata guna lahan terdapat fungsi untuk permukiman hanya mengisi sekitar 2% dari luasan desa Kalanganyar. Sedangkan 15% nya merupakan wilayah hutan bakau, sehingga sisanya yang berkisar 83% dari seluruh luasan desa Kalanganyar merupakan wilayah tambak. Tata bangunan di lingkungan desa Kalanganyar, dapat diamati pada permukiman desa Kalanganyar, dimana pemukimannya cukup padat meskipun hanya terkonsentrasi pada satu titik saja. Pemusatan wilayah ini sedikit banyak dipengaruhi oleh adanya fasilitas umum seperti Masjid utama dan kantor Kepala Desa yang menjadi atraktor pembangunan permukiman. Pembangunan wilayah cenderung memusat mendekati fasilitas umum yang dianggap menjadi acuan hidup. Pengaturan tata massa bangunan pada kawasan desa Kalanganyar, ditandai dengan ketinggian bangunan berkisar antara 1–2 lantai, dengan pemunduran bangunan hanya 0–4 meter dari jalan.

Secara umum kondisi jalan cukup baik, sirkulasi bersifat 2 arah, namun masih didominasi kendaraan pribadi, kendaraan angkutan umum berupa angkutan kota (angkot) 1 *line* (tujuan) saja. Keberadaan parkir umumnya disediakan oleh pemilik kolam pemancingan ikan, dan fasilitas komersial lainnya (resto dan warung makan), namun pada beberapa warung penjual ikan segar, rata-rata tidak menyediakan area parkir yang memadai, sehingga kendaraan pembeli akan parkir di tepi jalan (*on street parking*), serta menghambat kelancaran arus lalu lintas, karena mengurangi badan jalan. Begitu pula dengan keberadaan ruang-ruang terbuka (*open space*), sebagian besar berupa kolam-kolam pemancingan ikan dan tambak-tambak ikan. Vegetasi sebagai unsur penghijauan dan pohon-pohon peneduh di tepi jalan sangat kurang, sehingga suhu udara lingkungan sekitar semakin meningkat (panas).

Pedestrian sebagai jalur pejalan kaki, belum tersedia dengan baik pada kawasan desa Kalanganyar, sehingga perlu direncanakan agar dapat memberikan rasa kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke desa Kalanganyar. Sebagai aktifitas pendukung (*activity support*), pada kawasan desa Kalanganyar adalah tumbuhnya kios-kios penjualan ikan yang berada di depan rumah warga di sepanjang tepi jalan. Hal ini perlu diatur penempatannya, agar pertumbuhannya tidak menghambat kelancaran arus lalu lintas, dan menimbulkan pemandangan yang kumuh sehingga dapat menurunkan kualitas lingkungan.

Papan nama desa, diletakkan pada gerbang masuk wilayah, hal ini memberikan identitas lokasi desa Kalanganyar. Penggunaan penanda (*signage*) lainnya, berupa papan-papan reklame maupun promosi lainnya, serta papan penunjuk arah masih sangat kurang, sehingga perlu diperbanyak dan

Penerapan Konsep Kawasan Tepi Air pada Penataan Desa Wisata Kalanganyar Sidoarjo

mempunyai nilai jual (komersial). Dengan mengangkat nilai-nilai kelokalan dan mengembangkan Arsitektur Pesisir, merupakan sebuah upaya untuk memelihara dan melindungi (preservasi dan konservasi) dari kepunahan. Begitu pula tradisi memasak atau mengolah ikan juga menjadi bagian dari pelestarian.

a. Pengembangan Fasilitas Wisata Tepi Laut/Pesisir

Kondisi perairan tepi laut/pesisir di desa Kalanganyar banyak ditumbuhi hutan bakau. Hal ini menimbulkan pesona visual alamiah yang khas dengan pemandangannya. Keberadaan hutan bakau ini menjadi pelindung daratan terhadap abrasi laut, serta melindungi ekosistem baik yang ada di akar pohon, maupun di dahan. Pada batang dan dahan pohon di hutan bakau menjadi tempat berkumpulnya burung bangau, sehingga terbentuk ekosistem burung bangau. Untuk menikmati pemandangan ini dapat dilakukan dengan menggunakan perahu atau sampan dengan kegiatan susur sungai. Beberapa elemen arsitektur yang diusulkan untuk mendukung kegiatan ini adalah: (1) Dermaga tempat tambatan perahu dan sampan (2) perahu dan sampan wisata (3) papan nama sebagai identitas tempat dan papan penunjuk arah dan penunjuk keselamatan (4) Gazebo, sebagai tempat menunggu antrian perahu dan melihat pemandangan sekitar (5) Stand makanan/minuman ringan serta toilet umum.

Desain bangunan dibuat dengan konstruksi panggung, karena sebagian bangunan berada di atas air. Dengan menggunakan system konstruksi rangka yang terbuat dari bahan kayu atau bamboo, untuk pondasi yang tertanam dalam air digunakan pasak/pancang dari beton bertulang. Langgam tampilan bangunan mencirikan Arsitektur Pesisir dengan mencerminkan nilai kelokalan, yakni penggunaan atap dengan kemiringan dan bangunan bersifat terbuka (pernaungan), seperti ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Ilustrasi Desain Gasebo dan tempat tambat perahu
Sumber : Analisa Penulis (2019)

b. Pengembangan Fasilitas Wisata Tepi Sungai

Adanya sungai yang membelah desa Kalanganyar, dimanfaatkan oleh penduduk local sebagai jalur keluar masuknya perahu sampan nelayan ke laut. Sehingga pada jam-jam tertentu banyak perahu nelayan keluar masuk dengan membawa hasil tangkapan ikan. Pada saat kembalinya nelayan ini, biasanya sudah ditunggu oleh sebagian masyarakat atau pembeli ikan, karenanya diperlukan desain dan fasilitas yang dapat menampung aktifitas ini. Akses ke tempat tambak-tambak ikan milik petani tambak, juga dapat dicapai melalui sungai, sehingga ini dapat menjadi kegiatan wisata juga. Dengan memperhatikan pasang surut air sungai, yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, maka dapat diusulkan beberapa fasilitas, yakni: (1) Dermaga tempat tambatan perahu dan sampan nelayan (2) perahu dan sampan nelayan (3) papan nama sebagai identitas tempat dan papan penunjuk arah dan penunjuk keselamatan (4) promenade/pedestrian tepi sungai untuk menunggu dan melihat

pemandangan sekitar (5) tempat parkir kendaraan (6) adanya ruang terbuka untuk menurunkan ikan.

Desain bangunan dibuat dengan system panggung, mengingat sebagian bangunan berada di atas air. Dengan menggunakan system konstruksi rangka kayu atau bamboo, yang diperkuat dengan pasak/ pancang tiang beton bertulang sebagai pondasi yang tertanam dalam air. Style tampilan bangunan mengangkat nilai-nilai kelokalan, yakni Arsitektur Pesisir, dicirikan dengan penggunaan atap miring, sosoran panjang dan bangunan bersifat terbuka (pernaungan).

c. Pengembangan Fasilitas Wisata Kolam Pemancingan Ikan

Desa Kalanganyar dikenal dengan banyaknya tempat atau kolam-kolam pemancingan ikan, karenanya perlu dikembangkan dengan meningkatkan sarana dan prasarannya. Kolam pemancingan ikan saat ini, ada yang berukuran besar dan ada yang berukuran sedang. Setiap hari ada saja pengunjung yang datang untuk memancing ikan, terutama pada hari libur banyak pengunjung yang datang bersama keluarga untuk memancing sekaligus menikmati hasil pancingan dengan memasak ikan hasil tangkapan pada resto atau warung makan yang tersedia.

Untuk mengembangkan wisata kolam pemancingan ikan dikembangkan fasilitas, dengan elemen-elemen sebagai berikut: (1) Kolam pemancingan ikan yang dilengkapi dengan (2) tempat memancing ikan berupa tempat duduk yang dilindungi dengan pernaungan (3) papan nama sebagai identitas tempat dan papan penunjuk arah dan penunjuk keselamatan (4) kios-kios untuk persewaan alat pancing, menjual umpan, tempat penitipan barang, kasir/tempat informasi, tempat menjual makanan/minuman ringan (5) Toilet dan musholla (6) tempat parkir kendaraan (7) resto atau warung makan untuk mengolah ikan dan menyantap makanan

Konsep rancangan bangunan mengacu pada penggunaan langgam Arsitektur Pesisir, yakni konstruksi rangka yang terbuat dari kayu atau bamboo dipadukan dengan beton bertulang terutama pada bangunan yang bersifat permanen dan berskala besar. Penggunaan atap miring dengan sosoran yang panjang serta bangunan cenderung bersifat terbuka terutama pada tempat memancing. Penggunaan atap dengan kemiringan dan bangunan pernaungan, memungkinkan penghawaan maupun pencahayaan lebih bersifat alami.



Gambar 3. Ilustrasi Desain Pernaungan Untuk Pemancing Ikan
Sumber : Analisa Penulis (2019)

d. Pengembangan Fasilitas Wisata Air (Danau Buatan)

Untuk melengkapi fasilitas wisata air, dengan mempertimbangkan kondisi dan kualitas air sebagai sumber daya alam, serta mengingat kualitas air yang bersifat payau, akibat interusi air laut, maka

Penerapan Konsep Kawasan Tepi Air pada Penataan Desa Wisata Kalanganyar Sidoarjo

diusulkan sebuah fasilitas danau buatan (*lagoon*) dengan aktifitas mendayung, bermain sepeda air, dan pasar terapung (*floating market*). Fasilitas ini juga dilengkapi dengan aktifitas penunjang (*actifity support*), berupa kios-kios penjualan ikan (pasar ikan), kios penjualan hasil olahan laut (bandeng cabut duri, krupuk, terasi, petis, dan sebagainya), resto/warung makan.

Beberapa fasilitas yang dibutuhkan adalah : (1) danau buatan (*lagoon*), (2) Dermaga dan tempat tahanan sampan/perahu, (3) sampan/perahu, sepeda air dan perahu pedagang (4) papan nama, sebagai identitas tempat dan papan penunjuk arah dan penunjuk keselamatan (5) Gazebo sebagai gardu pandang. Untuk fasilitas yang terletak di daratan adalah (5) kios-kios untuk kasir/informasi, tempat penitipan barang, tempat menjual makanan/minuman ringan (5) Toilet umum dan musholla (6) kios penjualan oleh-oleh (olahan hasil laut), (7) resto atau warung makan (8) kios penjualan ikan (pasar ikan), (9) tempat parkir kendaraan (10) ruang terbuka (taman) sebagai pusat orientasi.



Gambar 4. Ilustrasi Desain Gardu Pandang (Gazebo) diatas Danau
Sumber : Analisa Penulis (2019)



Gambar 5. Ilustrasi Desain Pasar Terapung pada Danau
Sumber : Analisa Penulis (2019)



Gambar 6. Ilustrasi Desain Pasar Wisata dan Resto
Sumber : Analisa Penulis (2019)

Kesimpulan

Dari uraian penerapan konsep kawasan tepi air dapat disimpulkan bahwa: (1) Pengembangan fasilitas wisata pada masing-masing titik kawasan dipengaruhi oleh karakter kawasan tepi air tersebut, sehingga kegiatan dan elemen perancangan kotanya bersifat khas/spesifik (2) Eksplorasi desain bangunan didasarkan pada nilai-nilai kelokalan, yakni diarahkan pada penggunaan langgam Arsitektur Pesisir dan material pendukungnya (3) Pengembangan sebuah desa wisata, selain mengeksplorasi potensi alamiah lingkungan kawasannya, juga mempertimbangkan aspek sosial budaya masyarakatnya, sehingga dapat mendukung aspek keberlanjutannya.

Daftar Pustaka

- Elviana, dkk. (2018). Penataan Kalanganyar Sebagai Desa Wisata Berbasis Arsitektur Pesisir, Laporan Penelitian, LPPM, UPN "Veteran" Jatim, Surabaya
- Faqih, M. (2007). Metodologi Penelitian Arsitektur, Kertas Kerja, Magister Arsitektur, ITS.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). Metode Penelitian Kualitatif, Rosdakarya, Bandung.
- NN, (2015). Monografi Kabupaten Sidoarjo.
- Notanubun, R., & Mussadun, M. (2017). Kajian Pengembangan Waterfront City Di Kawasan Pesisir Kota Ambon, *Jurnal Pengembangan Wilayah & kota*, 13 (2) 243-255, Planologi Undip Semarang
- Sastrawati, I. (2003). Prinsip Perancangan Kawasan Tepian Air, *Jurnal* 14 (3), ITB.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Spillane, J. J. (1987). Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Propeknya, Kanisius, Yogyakarta.
- Sukandar, dkk, (2016). Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur, 1 (Utara Jawa Timur), Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur.
- Torre, A. (1989). *Waterfront Development*, Van Nostrand Reinhold, New York.